**HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI**

**DENGAN KECURANGAN AKADEMIK PADA MAHASISWA**

***RELATIONSHIP BETWEEN SELF CONTROL***

***WITH ACADEMIC DISHONESTY IN STUDENTS***

**Jeni Hotliana Tuange**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

16081455@student.mercubuana-yogya.ac.id

085342671739

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan kecurangan akademik pada mahasiswa. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan kecurangan akademik pada mahasiswa. Penelitian ini melibatkan sebanyak 51 mahasiswa sebagai sampel. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala kontrol diri dan kecurangan akademik. Hasil korelasi *product moment* menunjukan nilai koefisien korelasi sebesar rxy = (- 0,529) dengan P < 0,01. Hal ini berarti ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan kecurangan akademik pada mahasiswa. Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Variabel kontrol diri dalam penelitian ini memiliki sumbangan efektif sebesar 27,9% terhadap variabel kecurangan akademik pada mahasiswa. Hal ini sekaligus menegaskan adanya pengaruh variabel lain terhadap kecurangan akademik yang tidak dilibatkan dalam penelitian sebesar 72,1%.

**Kata Kunci**: Kontrol Diri, Kecurangan Akademik.

***Abstract***

*This study aims to determine the relationship between self control and academic dishonesty on students. The hypothesis proposed is that there is a negative relationship between self control and academic dishonesty on students. This study used 51 students as samples. Data collection methods in this study used a scale of self control and academic dishonesty. The product moment correlation results show that the correlation rxy = (- 0,529) with P <0.01 means there is a negative relationship between self control and academic dishonesty on students. Based on these results, the hypothesis proposed in this study was accepted. The self control variable in this study had an effective contribution of 27.9% towards the academic dishonesty variable in students. This also confirms the influence of other variables on academic dishonesty that were not included in the study by 72.1%.*

***Keywords****: Self Control, Academic Dishonesty*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan secara luas lebih dari sekedar pengajaran, yang dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupinya (Nurkholis, 2013). Lebih lanjut, penekanan pendidikan bila dibandingkan dengan pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat di samping transfer ilmu dan keahlian. Melalui proses tersebut, suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada gereasi berikutnya, sehingga generasi selanjutnya benar-benar siap dalam menyongsong masa depan kehidupan bangsa dan negara yang lebih cerah. Hal tersebut sejalan dengan pengertian pendidikan menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1, yaitu:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Berdasarkan tujuan di atas, maka sudah selayaknya wujud dari pendidikan bukan saja menghasilkan seseorang yang hanya memiliki kemampuan akademik yang mumpuni, melainkan juga berakhlak mulia, memiliki pengendalian diri, berkarakter, berbudi pekerti dan memiliki integritas. Supardi (dalam Wibowo, 2013) menyatakan bahwa perguruan tinggi sebagai salah satu jenjang pendidikan formal di Indonesia mengemban tangung jawab dan kewajiban yang besar, khususnya dalam melahirkan sumber daya intelektual yang diharapkan nantinya dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas dan sumber daya manusia (SDM) bangsa ini.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa. Mahasiswa menurut teori perkembangan yang dikemukakan oleh Santrock (2014) berada pada tahap perkembangan remaja akhir menuju dewasa awal yang berkisar antara usia 18 - 21 tahun. Berdasarkan beberapa tugas perkembangan remaja menurut Santrock (2014) yaitu membangun hubungan akrab dengan teman sebaya, menjalin hubungan intim dengan lawan jenis, menempuh pendidikan (menjalani peran sebagai peserta didik), bekerja dan mengembangkan karir. Hurlock (1980) berpendapat bahwa remaja akhir yang dalam perkebangannya menuju dewasa awal mengalami perubahan tanggung jawab dari seorang pelajar yang sepenuhnya bergantung kepada orang tua, berubah menjadi orang dewasa yang mandiri yaitu mereka sendiri yang harus menentukan pola hidup baru, dan memikul tanggung jawab yang baru serta membuat komitmen-komitmen baru untuk hidupnya sendiri.

Tujuan pendidikan di perguruan tinggi pada kenyataannya seringkali tidak sejalan dengan yang diharapkan dan dicita-citakan. Aulia (2015) menyatakan bahwa tujuan pendidikan saat ini khususnya di perguruan tinggi menjadi dipersempit, yaitu mahasiswa dalam menempuh pendidikan hanya berorientasi pada pencapaian angka yang tertera di ijazah atau surat tanda kelulusan. Hal ini mengakibatkan dalam prosesnya pendidikan menjadi salah arah. Lebih lanjut, orientasi mahasiswa hanya pada pencapaian angka akademik yang tinggi seringkali menyebabkan masalah kejujuran dan integritas seakan tidak lagi menjadi penting untuk diperhatikan

Fenomena yang sering muncul belakangan ini dalam dunia pendidikan berbanding terbalik dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Orientasi mahasiswa dalam menempuh pendidikan hanya pada pencapaian angka akademik menyebabkan mahasiswa melakukan segala cara termasuk berbuat kecurangan. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Whitley dan Keith-Spiegel (2002) yang menyatakan bahwa salah satu alasan mahasiswa melakukan kecurangan akademik di perguruan tinggi dikarenakan ingin mendapatkan angka akademik yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa lainnya. Kecurangan yang terjadi dalam dunia akademik disebut dengan kecurangan akademik.

Kecurangan akademik menjadi penting untuk diteliti dapat dilihat dari berbagai dampak negatif yang ditimbulkannya, baik kepada mahasiswa sebagai pelakunya, maupun institusi perguruan tinggi sebagai penyelenggara pendidikan tinggi. Susanti (2016) menyatakan bahwa salah satu hal yang paling menghawatirkan adalah mahasiswa yang terbiasa melakukan kecurangan akademik akan menanamkan kebiasaan berbuat tidak jujur pada dirinya yang pada saatnya nanti akan menjadi kandidat koruptor. Aulia (2015) menyatakan bahwa bagi sebuah institusi perguruan tinggi, ketika dalam proses pendidikan terdapat banyak mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik tentu akan berpengaruh pada kualitas pendidikan yang akan menjadi semakin merosot.

Hendricks (2004) yang menyatakan bahwa kecurangan akademik adalah semua bentuk perilaku yang tidak jujur atau tidak adil dengan tujuan untuk mendatangkan keuntungan bagi diri sendiri, seperti: menyontek, plagiarisme, mencuri dan memalsukan sesuatu yang berhubungan dengan akademik. Pavela (dalam Whitley & Keith-Spiegel 2002) menyatakan bahwa kecurangan akademik merupakan tindakan menggunakan bahan-bahan tidak sah atau dilarang yang dilakukan oleh peserta didik pada setiap latihan akademik. Latihan akademik yang dimaksudkan adalah setiap tugas-tugas akademik dan ujian yang berpengaruh pada proses penilaian.

Pavela (dalam Whitley & Keith-Spiegel 2002) mengemukakan 4 (empat) komponen kecurangan akademik yaitu menyontek, fabrikasi atau pemalsuan, plagiarisme, dan memfasilitasi perbuatan curang.

1. Menyontek merupakan kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa dengan cara menggunakan materi, informasi, atau alat bantu lain yang tidak sah atau dilarang dalam penyelesaikan setiap tugas-tugas akademik maupun pada saat ujian.
2. Pemalsuan (*Fabrication)* merupakan komponen dari kecurangan akademik yang dilakukan dengan cara mengarang suatu keterangan/informasi, daftar pustaka, kutipan, atau hasil penelitian orang lain agar dapat diterima dan sesuai dengan yang diinginkan dan dapat diterima dalam proses akademik.
3. Plagiarisme adalah tindakan mengadopsi atau menjiplak ide, pendapat, dan kata atau pernyataan orang lain tanpa diketahui oleh orang yang bersangkutan dan dengan tidak menyebut atau mencantumkan nama sumber acuan sebenarnya.
4. Memfasilitasi perbuatan curang yaitu komponen kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa yaitu dengan sengaja membantu orang lain dalam melakukan bentuk-bentuk kecurangan dalam seluruh kegiatan belajar mengajar yang berpengaruh terhadap proses penilaian hasil pencapaian akademik.

Hasil *preeliminary* terkait kecurangan akademik yang penelitian ini lakukan dengan wawancara pada tanggal 12 April 2019 kepada 10 mahasiswa angkatan 2016 dan 2017 di Fakultas Psikologi Universitas X, menemukan bahwa setiap mahasiswa pernah melakukan perilaku kecurangan akademik khususnya dalam tugas-tugas akademik, *quiz*, dan saat ujian berlangsung. 7 dari 10 mahasiswa memberikan jawaban yang sesuai dengan komponen-komponen kecurangan akademik menurut Pavela (dalam Whitley & Keith Spiegel, 2002). Komponen menyontek, ditunjukkan mahasiswa dengan cara meminta jawaban kepada teman saat ujian dan melihat catatan teman saat *quiz* individu. Komponen fabrikasi*,* ditunjukkan mahasiswa dengan membuat surat sakit atau surat izin palsu untuk mengelabui dosen agar diizinkan menyusulkan tugas akademik maupun ujian. Komponen plagiarisme, ditunjukkan mahasiswa dengan mengambil informasi berupa ide atau pendapat dari internet tanpa menyebutkan sumber atau penulisnya. Komponen memfasilitasi perbuatan curang, ditunjukan mahasiswa dengan cara merahasiakan apabila ada teman yang menyontek ketika ujian dan membantu baik secara sukarela maupun disuruh untuk menandatangani presensi teman yang tidak hadir.

Anderman dan Murdock (2007) mengungkakan beberapa faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik pada mahasiswa yaitu faktor demografi yang meliputi usia, jenis kelamin, religiusitas, lingkungan keluarga dan teman sebaya, dan status sosial ekonomi, faktor karakteristik akademik meliputi kemampuan akademik dan bidang studi, faktor motivasi meliputi efikasi diri, dan motivasi belajar serta faktor kepribadian meliputi kontrol diri dan perkembangan moral dan sikap. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memilih faktor kontrol diri sebagai variabel bebas. Adapun alasannya didasarkan pada pendapat Messina dan Messina (dalam Sriyanti, 2012) bahwa salah satu fungsi utama memiliki kontrol diri yang tinggi adalah membatasi seseorang untuk bertingkah laku negatif atau menyimpang. Kecurangan akademik merupakan tindakan negatif dan menyimpang yang dilakukan dalam konteks akademik.

Golsfriden dan Merbaum (dalam Ghufron & Rismarini, 2012) mendefinisikan kontrol diri sebagai kemampuan yang dimiliki individu untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan perilaku yang mendatangkan konsekuensi positif. Lebih lanjut, kontrol diri menggambarkan pengambilan keputusan yang dilakukan individu melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun guna meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan. Averill (dalam Ghufron & Risnawita, 2012) mengemukakan tiga jenis kontrol diri yaitu, kontrol perilaku *(behavior conrol),* kontrol kognitif (*cognitive control)* dan kontrol keputusan *(decision control)*.

1. Kontrol perilaku merupakan kesiapan tersedianya suatu respon/tindakan yang dapat secara langsung digunakan untuk mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku diperinci menjadi dua komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuam memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*). Kemampuan mengatur pelaksanaan yaitu individu dapat menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan yang terjadi. Kemampuan mengatur stimulus yaitu individu mengetahui kapan dan bagaimana suatu stimulus yang tidak dikehendaki dapat ditangani ataou direspon dengan baik.
2. Kontrol kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu keadaan dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Kontrol kognitif diperinci menjadi dua komponen yaitu memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*). Dengan informasi yang dimiliki mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti individu memberikan penilaian dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan atau mempertimbangkan segi-segi positif menurut pandangan subjektif.
3. Kontrol keputusan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol keputusan dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik bila adanya suatu kebebasan dan kemungkinan yang dimilikinya untuk memilih beberapa hal yang sama.

Hubungan kontrol diri dengan kecurangan akademik dapat dilihat salah satunya melalui nilai-nilai moral yang dimiliki seseorang. Menurut Kant (dalam Ghusmian, 2010) moralitas merumpakan kesesuaian sikap dan perbuatan dengan norma atau hukum batiniah, yaitu sesuatu yang dipandang sebagai suatu kewajiban. Seseorang bersedia melakukan sesuatu sebab memang kewajibannya untuk melakukannnya, tanpa mempertimbangkan apakah tindakan tersebut membuatnya senang atau tidak senang. Seseorang yang bermoral tidak diperkenankan melakukan sesuatu yang jahat untuk menghasilkan sesuatu yang baik bagi dirinya sendiri ataupun orang lain. Misalnya, mencuri untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya ataupun orang lain.

Salah satu komponen kecurangan akademik yang dikemukakan oleh Pavela (dalam Whitley & Keith Spiegel) adalah menyontek. Menyontek merupakan perilaku curang yang dilakukan mahasiswa dengan cara menggunakan alat bantu, materi atau informasi yang dilarang karena dapat mendatangkan keuntungan bagi pelakunya dengan cara yang curang (tidak jujur). Menurut Mesina dan Mesina (dalam Sriyanti, 2012) bahwa salah satu fungsi utama kontrol diri adalah membatasi seseorang untuk beringkahlaku negatif atau menyimpang dari norma yang ada. Hal ini didukung oleh pendapat Suroso, Arifiana & Wahyu (2019) yang mengungkapkan bahwa mahasiswa yang memiliki kontrol diri yang tinggi mampu mempertimbangkan dan membuat keputusan untuk bertindak sesuai dengan norma yang ada sehingga tidak melakukan pelanggaran seperti kecurangan akademik. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki kontrol diri yang rendah akan bertindak sesuai keinginannya sendiri tanpa memperdulikan norma dan aturan yang ada dalam lingkungan akademik (kampus).

Delisi, Hochstetler, dan Murphy (2003) menyatakan bahwa salah satu karakteristik individu yang memiliki kontrol diri rendah ditunjukkan dengan kecenderungan untuk bertindak impulsif*.* Kosslyn dan Rosenberg (dalam Mawardi, 2018) menyatakan bahwa perilaku impulsif adalah kecenderungan seseorang untuk menaggapi ransangan atau bertindak dengan segera tanpa mempertimbangkan konsekuensinya. Susanti (2016) menyatakan bahwa mahasiswa yang terbiasa melakukan kecurangan akademik akan menanamkan kebiasaan berbuat tidak jujur dan pada saatnya nanti akan menjadi kandidat koruptor. Berkaitan dengan kecurangan akademik, mahasiswa yang memiliki kontrol diri yang tinggi tidak akan melakukan kecurangan akademik, karena mampu mempertimbangkan bahwa tindakan tersebut memiliki konsekuesi yang buruk bagi dirinya di masa depan khususnya menjadikannya sebagai kandidat koruptor.

Thompson (dalam Smet, 1994) menyatakan bahwa kontrol diri merupakan keyakinan yang dimiliki individu bahwa dirinya dapat mencapai hasil-hasil yang diinginkan lewat tindakannya sendiri. Keyakinan yang dimiliki akan menjadi energi dan kekuatan untuk mengarahkan perilakunya agar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Meyontek merupakan komponen kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa dengan cara menggunakan materi atau alat bantu yang dilarang pada saat mengerjakan tugas-tugas akademik maupun saat ujian yang mempengaruhi proses penilaian (Pavela dalam Whitley & Keith-Spiegel, 2002). Secara singkat, mengontek berarti perbuatan curang yang dilakukan mahasiswa dengan mengerjakan tugas-tugas akademik bukan berdasarkan kemampuan dirinya sendiri.

Berkaitan dengan kecurangan akademik, maka mahasiswa yang memiliki kontrol diri seperti yang disebutkan Thompson (dalam Smet, 1994) akan merasa yakin akan kemampuannya dan mengarahkan perilakunya pada usaha untuk mengerjakan tugas-tugas akademik secara mandiri tanpa melakukan kecurangan seperti menyontek. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Calvin dan Gardnser (dalam Nafeesa, 2017) yang menyatakan bahwa seseorang yang mampu mengendalikan diri akan muncul rasa memiliki kemampuan yang baik dan bangga dengan dirinya sendiri sehingga individu tidak memiliki keinginan untuk menyontek, sebaliknya seseorang yang kehilangan kontrol diri dapat menyebabkan perasaan malu dan ragu-ragu akan kemampuan yang dimilikinya sehingga timbul keinginan untuk menyontek. Selain itu, Arinda (2015) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa salah satu alasan mahasiswa melakukan kecurangan akademik adalah ketidakyakinan akan kemampuan yang dimilikinya dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik.

Berdasarkan tinjauan teoritis dan penggalian data permasalahan yang dilakukan penulis, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan kecurangan akademik. Semakin tinggi tingkat kontrol diri yang dimiliki mahasiswa, maka semakin rendah kecurangan akademiknya, sebaliknya semakin rendah tingkat kontrol diri yang dimiliki mahasiswa, maka semakin tinggi kecurangan akademiknya.

**METODE PENELITIAN**

Variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah kecurangan akademik dan kontrol diri. Kecurangan akademik merupakan perilaku tidak jujur atau menipu yang dilakukan mahasiswa dengan cara menggunakan alat, materi, bahan-bahan yang di larang untuk digunakan dalam penyelesaian tugas-tugas akademik yang berhubungan dengan proses penilaian. Kontrol diri merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk menyusun, membimbing dan mengarahkan perilakunya pada hal-hal yang membawa pada konsekuensi positif. Seseorang yang memiliki kontrol diri tinggi merasa yakin bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mencapai hasil yang diinginkan lewat tindakannya sendiri.

Variabel kecurangan akademik dalam penelitian ini diungkap menggunakan skala kecurangan akademik yang disusun peneliti berdasarkan komponen-komponen kecurangan akademik menurut Pavela (dalam Whitley & Keith-Spiegel, 2002) yaitu menyontek, fibrikasi/pemalsuan, plagiarisme dan memfasilitasi perbuatan curang. Variabel kontrol diri dalam penelitian ini diungkap menggunakan skala kontrol diri yang disusun peneliti berdasarkan jenis kontrol diri menurut Averill (dalam Ghufron & Risnawita, 2012), yaitu kontrol perilaku (*Behavior control*), kontrol kognitif (*Cognitive control*) dan kontrol keputusan (*decisional* *control*).

Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa. Adapun karakteristik populasi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa fakultas psikologi angatan 2016 dan 2017 kampus 1. Penelitian ini melibatkan sebanyak 51 mahasiswa sebagai sampel. Teknik pengambilan sampel yang dalam penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* dengan *incidental sampling* yaitu pemilihan subjek berdasarkan karakteristik yang memenuhi kriteria/syarat sebagai anggota dalam populasi penelitian.

Penelitian ini menggunakan 2 skala agar diperoleh data yang diperlukan yaitu skala kecurangan akademik dan kontrol diri. Skala Kecurangan akademik dalam penelitian ini di susun peneliti pada komponen kecurangan akademik menurut Pavela (dalam Whitley & Keith-spiegel, 2002) yaitu menyontek, fibrikasi/pemalsuan, plagiarisme dan memfasilitasi perbuatan curang. Pilihan jawaban terdiri dari 4 (empat) kategori pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS) diberi skor 4, Sesuai (S) diberi sor 3, Tidak Sesuai (TS) diberi skor 2, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi skor 1. Skor yang diperoleh subjek dari skala kecurangan akademik menunjukan tinggi atau rendahnya kecurangan akademik pada mahasiwa. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek maka semakin tinggi kecurangan akademiknya, sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek maka semakin rendah kecurangan akademiknya. Berdasarkan komponen-komponen kecurangan akademik tersebut disusun pernyataan aitem-aitem dalam arah *favorable* yang berjumlah 24 aitem.

Skala kontrol diri yang digunakan dalam penelitian ini disusun peneliti berdasarkan jenis kontrol diri menurut Averill (dalam Ghufron & Risnawita, 2012) yaitu kontrol perilaku (*Behavior control*), kontrol kognitif (*Cognitive control*) dan kontrol keputusan (*decisional* *control*). Pilihan jawaban terdiri dari 4 (empat) kategori pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS) diberi skor 4, Sesuai (S) diberi sor 3, Tidak Sesuai (TS) diberi skor 2, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi skor 1. Skor yang diperoleh subjek dari skala kontrol diri menunjukan tinggi atau rendahnya kontrol diri pada mahasiwa. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek maka semakin tinggi kontrol dirinya, sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek maka semakin rendah kontrol dirinya. Berdasarkan jenis kontrol diri tersebut disusun pernyataan aitem-aiten dalam arah *favorable* yang berjumlah 25 aitem.

Sebelum alat ukur digunakan untuk mengambil data penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji coba skala untuk melihat daya beda aitem dan reliabilitas. Daya beda aitem untuk mengetahui kelayakan suatu alat ukur Kriteria daya beda aitem yang memuaskan apabila memiliki batasan daya beda aitemnya rix ≥ 0,30. Aitem yang memiliki daya beda kurang dari 0,30 dapat diinterpretasikan memiliki daya beda yang rendah. Namun, apabila jumlah aitem yang diinginkan tidak mencukupi jumlah target, dapat dipertimbangkan untuk menurunkan sedikit batas kriteria misalnya menjadi 0,25 (Azwar, 2012). Skala dalam penelitian ini yaitu skala kecurangan akademik dan skala kontrol diri menggunakan batasan daya beda aitem rix ≥ 0,30.

Skala sebelum digunakan untuk penelitian juga dilakukan uji reliabilitas untuk mengetahui keajekkan atau konsistensi suatu alat ukut atau yang dikenal dengan uji reliabilitas (Azwar, 2012). Koefisien reliabilitas (rxx') berada dalam rentan angka dari 0 sampai 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas yang mendekati angka 1,00 berarti pengukuran semakin reliabel, namun dalam kenyataannya pengukuran psikologi koefisien sempurna yang mencapai angka rxx'*=* 1,0 belum pernah dijumpai.

Uji coba skala kecurangan akademik dan kontrol diri dilakukan dengan melibatkan sebanyak 50 mahasiswa. Hasil uji coba ditemukan bahwa dari 24 aitem terdapat 4 aitem yang memiliki daya diskriminasi aitem kurang dari 0,30. Aitem-aitem tersebut antara lain: aitem 1, 6, 14 dan 12. Daya beda berkisar antara rix 0,354 sampai dengan rix 0, 747, sedangkan koefisien reliabilitas alpha sebesar rix 0,902. Hasil uji coba ditemukan bahwa dari 25 aitem terdapat 5 aitem yang memiliki daya diskriminasi aitem lebih rendah dari 0,30, aitem-aitem tersebut antara lain: 6, 8, 12, 18, dan 21. Daya beda aitem berkisar antara rix 0,313 sampai dengan rix 0,723, sedangkan koefisien reliabilitas alpha sebesar rix 0,901.

Pengambilan data penelitian dilakukan dari tanggal 15 - 23 April 2020. Penelitian ini melibatkan sebanyak 51 mahasiswa fakulas Psikologi sebagai sampel. Penelitian ini bertujuan untuk melihat ada tidaknya hubungan antara kontrol diri dengan kecurangan akademik pada mahasiswa. Teknik analisi data yang digunakan untuk mencari hubungan antar variabel adalah analisis korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Sejalan dengan tujuan peneltian, korelasi *product moment* dapat digunakan untuk menguji ada tidaknya hubungan antara dua variabel.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel yang di ukur megikuti distribusi sebaran data yang normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan analisis *Kolmogorov-Smirnov* (K-SZ). Berdasarkan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk variabel kecurangan akademik diperoleh K-S Z = 0,105 dengan p = 0,200 (P > 0,05) berarti sebaran data variabel kecurangan akademik mengikuti sebaran data yang normal. Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk variabel kontrol diri diperoleh K-S Z = 0,166 dengan p = 0,001 (P < 0,01) berarti sebaran data variabel kontrol diri mengikuti sebaran data tidak normal. Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas dengan variabel tergantung mempunyai hubungan yang linear atau tidak. hasil uji linearitas kontrol diri dengan kecurangan akademik mempunyai nilai koefisien linearitas sebesar F = 20,037 dengan nilai Sig. 0,000 (P<0,050) berarti hubungan antara kontrol diri dengan kecurangan akademik merupakan hubungan yang linear.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh koefisien korelasi rxy sebesar – 0,529 dengan signifikansi 0,000 (p < 0,01). Hal ini berarti hipotesis yang diajukan yaitu ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan kecurangan akademik diterima. Semakin tinggi kontrol diri semakin rendah kecurangan akademik mahasiswa. Sebaliknya, semakin rendah kontrol diri semakin tinggi kecurangan akademik mahasiswa. Variabel kontrol diri memberikan sumbangan efektif terhadap variabel kecurangan akademik sebesar 27,9% dan sisanya 72,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Paramitha (2016) yaitu kontrol diri berhubungan negatif dengan kecurangan akademik. Mahasiswa dengan kontrol diri yang tinggi memiliki tingkat kecurangan akademik yang rendah. Sebaliknya, mahasiswa dengan kontrol diri rendah akan memiliki tingkat kecurangan akademik yang tinggi.

Delisi, Hochstetler, dan Murphy (2003) menyatakan bahwa salah satu karakteristik individu yang memiliki kontrol diri rendah ditunjukkan dengan kecenderungan untuk bertindak impulsif*.* Kosslyn dan Rosenberg (dalam Mawardi, 2018) menyatakan bahwa perilaku impulsif adalah kecenderungan seseorang untuk menaggapi ransangan dengan segera tanpa mempertimbangkan konsekuensinya. Mahasiswa yang memiliki kontrol diri tinggi tidak akan melakukan kecurangan akademik karena dirinya mampu mempertimbangkan konsekuensi negatif atau dampak buruk dari tindakan tersebut. Kemampuan seseorang dalam mempertimbangkan konsekuensi dari tindakannnya akan menghindarkan dirinya dari perbuatan-perbuatan yang akan merugikannya.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa kontrol diri berada pada kategori yang tinggi. Jika dikaitkan dengan kondisi mahasiswa sebagai subjek dalam penelitian ini, mahasiswa memiliki kontrol diri yang tinggi dan mampu mempertimbangkan konsekuensi dari perilakunya. Hal tersebut menyebabkan mahasiswa tidak melakukan kecurangan akademik karena tindakan tersebut dapat membawa konsekuensi negatif bagi dirinya. Sehingga, kecurangan akademik pada mahasiswa dalam penelitian ini menjadi rendah.

Thompson (dalam Smet, 1994) menyatakan bahwa kontrol diri merupakan keyakinan yang dimiliki individu bahwa dirinya dapat mencapai hasil-hasil yang diinginkan lewat tindakannya sendiri. Keyakinan yang dimiliki akan menjadi energi dan kekuatan untuk mengarahkan perilakunya agar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Sehingga, peran kontrol diri adalah meyakinkan seseorang bahwa dirinya memiliki kemampuan dalam mencapai apa yang diiinginkan. Berkaitan dengan kecurangan akademik, Whitley dan Keith Spiegel (2002) mengungkapkan bahwa salah satu alasan mahasiswa melakukan kecurangan akademik yaitu adanya keinginan untuk mendapatkan angka akademik yang tinggi. Mahasiswa melakuka berbagai cara untuk memperoleh angka akademik yang tinggi mulai dari berusaha lebih giat dalam belajar dan memahami materi sampai menggunakan jalan pintas seperti melakukan kecurangan akademik.

Berkaitan dengan kontrol diri menurut Thompson (dalam Smet, 1994) maka, seseorang yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan merasa yakin bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mendapatkan angka akademik yang diinginkan melalui usahannya sendiri tanpa melakukan kecurangan akademik. Jika dikaitkan dengan dengan kondisi mahasiswa sebagai subjek dalam penelitian ini, mahasiswa memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu mencapai angka akademik yang diinginkan dengan usaha dan kemampuannya sendiri tanpa melakukan kecurangan akademik. Hal tersebut terlihat dari hasil penelitian ini yang menemukan bahwa kontrol diri mahasiswa berada pada kategori yang tinggi. Oleh karena itu, kecurangan akademik mahasiswa dalam penelitian ini menjadi rendah.

Terdapat perbedaan antara fenomena yang ditemukan pada saat wawancara dengan hasil penelitian. Pada saat wawancara untuk pengumpulan data awal penelitian, diperoleh informasi yang menunjukkan bahwa terdapat kecurangan akademik pada tinggi pada mahasiswa. Sebaliknya, hasil penelitian menunjukkan kecurangan akademik pada mahasiswa menjadi rendah. Perbedaan ini disebabkan karena adanya kecenderungan *faking good* yang dilakukan subjek pada saat pengisian skala penelitian. Indikasi tersebut sebenarnya sudah mulai terlihat ketika peneliti melakukan wawancara untuk mengumpulkan data awal penelitian. Salah satu mahasiswa ketika ditanya apakah pernah melakukan kecurangan menjawab tidak pernah. Tetapi kemudian salah satu teman mengatakan bahwa dirinya pernah berbuat curang bersama, akhirnya dia mengaku pernah melakukan kecurangan akademik.

Selain itu, perbedaan antara fenomena berdasarkan data awal dengan hasil penelitian juga disebabkan oleh sifat/karakteristik variabel yang sulit untuk diungkap. Menurut Hidayah, Susilowati dan Whidiastuti (2016) kecurangan lebih tepat diibaratkan sebagai gunung es yaitu yang terlihat di permukaan hanya sedikit saja dan masih ada begitu besar potongan di dalam permukaan laut yang tidak tampak. Fenomena tersebut dapat dilihat dari peristiwa yang terjadi pada salah satu komponen kecurangan akademik yaitu plagiarisme. Rizal (2010) mengungkapkan bahwa kasus plagiarisme banyak dilakukan dalan dunia akademik, meskipun demikian data yang muncul ke permukaan terlalu sedikit.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan menyatakan bahwa ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan kecrangan akademik pada mahasiswa dengan koefisien korelasi – 0,529 dengan signifikansi 0,000 (p < 0,01) yang menggambarkan bahwa semakin tinggi kontrol diri mahasiswa maka semakin rendah kecurangan akademiknya dan sebaliknya. Variabel kontrol diri memberikan sumbangan efektif terhadap variabel kecurangan akademik sebesar 27,9% yang berarti kontrol diri yang tinggi memberi kontribusi terhadap turunnya kecurangan akademik pada mahasiswa dan sisanya 72,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dilibatkan dalam peelitian ini.

 Hasil kategorisasi skor variabel kecurangan akademik ditemukan bahwa subjek penelitian yang berada dalam kategori tinggi sebesar 0% (tidak ada), kategori sedang 29,41% (15 mahasiswa) dan kategori rendah 70,59% (36 mahasiswa). Hasil kategorisasi skor variabel kontrol diri ditemukan sebanyak 47 mahasiwa (92,15%) memiliki kontrol diri yang berada pada kategori tinggi, sebanyak 2 mahasiswa (3,92%) memiliki kontrol diri yang berada pada kategori sedang dan sisanya sebanyak 2 mahasiswa (3,92%) memiliki kontrol diri yang berada pada kategori rendah.

Saran untuk mahasiswa diharapkan memiliki kontrol diri yang tinggi dengan tujuan untuk meminimalisir tindakan kecurangan, terutama kecurangan akademik. Mahasiswa diharapkan untuk selalu memperhatikan aturan dan norma yang berlaku ketika mahasiswa sedang mengerjakan tugas-tugas perkuliahan yang bersifat mandiri maupun saat ujian berlangsung. Hal tersebut sebagai upaya untuk membangun mahasiswa yang memiliki integritas dalam dirinya.

Saran bagi peneliti selanjutnya dapat mengkaji dalam jangkauan yang lebih luas dengan meneliti faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kecurangan akademik. Selain itu, peneliti selanjutnya perlu berhati-hati terhadap adanya bias ataupun kemungkinan *faking good* dengan mempertimbangkan tempat atau kondisi subjek ketika mengisi skala penelitian.

**DAFTAR PUSTAKA**

Anderman, E. M., & Murdock, T. B. (2007). Psychology of academic cheating. New York: Academic Press Inc.

Apriani, N., Sujana, E., & Sulindawati, I. G. E. (2017). Pengaruh pleassure, opportunity, dan rationalization terhadap perilaku kecurangan akademik. *E-journal S1 Ak,* *7*(1).

Aulia, F. (2015). Faktor-faktor yang terkait dengan kecurangan akademik pada mahasiswa. *Journal RAP UNP, 6*(1), 23-32.

Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Delisi, M., Hochstetler, A., & Murphy, D. S. (2003). Self control behind bars: A validation study of the Grasmick et.al, scale. *Justice Quarterly, 20*(2), 241-263.

Ghufron, M. N., & Risnawita, R. S. (2012). *Teori-teori psikologi.* Penerbit: Ar-Ruzz Media.

Hendricks, B. (2004). Academic dishonesty: A study in the magnitude of and justifications for academic dishonesty among college undergraduate and graduate students. *Theses and Dissertations*. Rowan University.

Hidayah, R., Susilowati, N., & Widhiastuti, R. (2016). Phenomenology study: Trigger factors of fraud tendency on accounting-finance devision. *Jurnal akuntansi, 8*(2), 129-138.

Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan.* Jakarta: Penerbit Erlangga.

Nafeesa. (2017). Hubungan kontrol diri dengan perilaku menyontek pada diswa YPMts. Al-Azhar Medan. *Jurnal Diversita UMA, 3*(1), 63-71.

Nurkholis. (2013). Pendidikan dalam upaya memajukan teknologi. *Jurnal Kependidikan, 1*(1), 24-44.

Paramitha, V. N., (2016). Hubungan kontrol diri dengan kecurangan akademik mahasiswa. *Skripsi*. Fakultas Psikologi. Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga.

Republik Indonesia. (2003). *Undang Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.* Jakarta: Sekretariat Negara.

Rizal, J. (2010). Plagiarisme akademik: Perspektif metode keilmuan dan doktrin hukum. *Jurnah Hukum dan Pembangunan, 3,* 339-363*.*

Santrock, J. W. (2014). *Adolescence (15th edition)*. Published: McGraw - Hill Education

Smet, B. (1994). *Psikologi kesehatan.* Jakarta: Penerbit PT Gramedia Widiasarana.

Sriyanti, L. (2012). Pembentukan self kontrol dalam perspektif nilai multikultural. *Mudarrisa, 4*(1), 67-89.

Susanti, S. (2016). Pengaruh kontrol diri, keterampilan belajar dengan kecurangan akademik sebagai variabel moderator terhadap perstasi belajar mahasiswa pada konsentrasi pendidikan akutansi universitas Negeri Jakarta. *Seminar nasional pendidikan akuntansi,* 91-101.

Suroso., Arifiana, I. Y., & Wahyu, M. (2019). Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku plagiasi pada mahasiswa KPT. *Prosiding seminar nasional dan call paper.* 145-149.

Whitley, B. E., & Keith-Spiegel, P. (2002). *Academic dishonesty an educators guide.* London: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.

Wibowo, A. (2013). *Pendidikan karakter di perguruan tinggi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.